

PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN PESANTREN: Studi Tentang Ragam Nilai dan Metode Pembelajaran

Andrianto, Sumiarti, Nofitayanti, Rully Hidayatullah

Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman

E-mail: andriantotkibrahim@gmail.com, sumiarti.tanjung76@gmail.com, nofitayanti16@gmail.com, roellysangpemimpin@gmail.com

How to Cite:

Andrianto, A., Sumiarti, S., Nofitayanti, N., Hidayatullah, R. (2022). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Karakter: Studi Tentang Ragam Nilai dan Metode Pembelajaran, *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 176-190.

KEYWORDS:

Character, Classical Islamic Boarding Schools, Islamic Education

ABSTRACT

Education at the Miftahul Istiqomah Sungai Asam Islamic boarding school until now still tends to use traditional educational methods in its learning, this is maintained in order to continue to use the procedures taught by its predecessors. Apart from using traditional educational methods, this Islamic boarding school still carries out learning also at night, in contrast to learning that is implemented by schools in general during the day. On the basis of these problems, the purpose of this study is to analyze the variety of values and traditional learning methods used in the Miftahul Istiqomah Sungai Asam Islamic boarding school. The method used in this study is descriptive qualitative with data collection techniques namely observation, wawancara and documentation. The results of this study explain that the character values of the students developed through Islamic boarding school education, namely the character values in relation to God, the character values in relation to oneself, and the character values in relation to the environment. Then the traditional learning methods that are always used by educators for their students, namely the halaqah method, the sorogan method, the habituation method and the exemplary method.

KATA KUNCI:

Karakter, Pesantren Klasik, Pendidikan Islam

ABSTRAK

Pendidikan di pondok pesantren Miftahul Istiqomah Sungai Asam sampai dengan saat ini masih cenderung menggunakan metode pendidikan tradisional dalam pembelajarannya, hal ini dipertahankan dalam rangka untuk tetap menggunakan tatacara yang telah diajarkan oleh para pendahulunya. Selain menggunakan metode pendidikan tradisional, pondok pesantren ini masih melaksanakan pembelajaran juga di malam hari, berbeda dengan pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah pada umumnya siang hari. Atas dasar permasalahan itu maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ragam nilai dan metode pembelajaran tradisional yang digunakan pada pondok pesantren tersebut. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan, bahwa nilai karakter yang dikembangkan yakni nilai hubungan dengan Tuhan, nilai hubungan dengan diri sendiri, dan nilai hubungan dengan lingkungan. Kemudian metode pembelajaran tradisional yang selalu digunakan oleh para pendidik terhadap santrinya, yaitu metode halaqah, metode sorogan, metode pembiasaan dan metode tauladan.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai nilai yang strategis dan *urgens* dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan itu juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut, sebab lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know*, dan *how to do*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, bagaimana supaya *how to be* terwujud maka diperlukan transfer budaya dan kultur (Daulay, 2006).

Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat. *kedua*, mentransfer (memindahkan) pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan. *ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban (Karim, 1991). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, tidak hanya bertujuan sekedar proses alih budaya (*transfer of culture*) atau alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*) ajaran Islam (Musyarrofah, 2018).

Ajaran Islam sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna (Makmun, 2016). Islam

sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia (Zulfadli, et. al., 2021). Dengan demikian, Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat *organis-fungsional*, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam (Ismail SM, 2001). Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam, serta memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam (Priatna, 2004)

Nilai-nilai Islam, baik yang bersifat *Ilahiyah* maupun yang *insaniyah*, ditransformasikan dan diinternalisasikan terhadap manusia lain melalui arah, proses, dan sistem pendidikan yang Islami pula. Pendidikan Islam merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung sepanjang hayat (*life long of education*) (Sumardi, 2012). Islam memandang bahwa pendidikan merupakan kemutlakan dan kebutuhan manusia dalam hidup dan kehidupannya. Dalam hal ini Rupper C. Lodge mengatakan, “*Education is life, life is education*” (Zuhairini, et al, 1991). Dengan demikian, pendidikan menurut Islam tidak lain adalah kehidupan itu sendiri, dan merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk interaksi manusia, sekaligus tindakan sosial yang

dimungkinkan berlaku melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan yang mampu menentukan watak pendidikan dalam suatu masyarakat melalui peranan-peranan individu di dalamnya yang diterapkan melalui proses pembelajaran (Langgulung, 2003).

Proses pembelajaran atau pendidikan memungkinkan seseorang menjadi lebih manusiawi (*being humanize*) sehingga disebut dewasa dan mandiri. Itulah visi atau tujuan dari proses pembelajaran (Harefa, 2000).

Guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai subyek didik. Keduanya adalah manusia yang sejajar dengan peranan yang berbeda. Pandangan guru tentang manusia termasuk dirinya sendiri sangat mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam mengelola tugas-tugas kependidikan sehari-hari (Gulo, 2002).

Belajar sendiri merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, yang idealnya harus menyentuh tiga aspek pembelajaran, meliputi aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* (Slameto, 2003). Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan metode belajar mengajar yang efektif dan terarah karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam hal ini diperlukan peran aktif guru untuk mempengaruhi akhlak siswa, dengan memberi dorongan moral, membimbing dan memberi fasilitas belajar

terbaik melalui metode pembelajaran (Andrianto 2021)

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam tersebut terciptanya *insan kamil*, Menurut Muhaimin bahwa *insan kamil* adalah manusia yang mempunyai wajah yang Qur'ani, tercapainya *Insan* yang memiliki dimensi yang religious, budaya dan ilmiah (Ramayulis, 2013).

Tujuan ini ditetapkan atas pertimbangan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (Arifin, 1994).

Manusia berakhlak tentu tidak bisa lahir dan tercipta dengan sendirinya, proses pembentukan akhlak tidak bisa dilakukan secara *parsial*, melainkan harus mengikuti berbagai hal, *integrative* antara kehidupan jasmani dan rohani, *holistic* yang meliputi berbagai potensi manusia. Manusia yang berakhlak tidak hanya ditentukan oleh tingginya ilmu yang dimiliki, namun harus didukung oleh kecerdasan batin, mengaktualkan sifat-sifat yang baik, karena itu, proses pendidikan dengan berbagai metode, bukan hanya sekedar untuk mentransfer ilmu dalam otak, melainkan bagaimana menanamkan akhlak tertentu sekaligus memberikan lingkungan yang kondusif agar peserta didik mampu menumbuhkan akhlak khasnya ketika ia menjalani kehidupan ditengah masyarakat (Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, 2010).

Kata akhlak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti; sifat-sifat kejiwaan, yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan akhlak menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna; bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun makna akhlak adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak (Syafri, 2012).

Proses pembentukan akhlak terhadap peserta didik memiliki landasan kuat dalam tradisi kehidupan bangsa ini. Dari sisi agama sampai pada landasan filosofis dan yuridis formal, keduanya saling mendukung berproses dalam rangka pembentukan akhlak manusia Indonesia. Namun ini masih dalam konteks normatif-idialistik yang masih memerlukan penjabaran pada tataran empiris-realistik. Karena itu, dibutuhkan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mengaktualkan sisi normatif tersebut dalam kehidupan yang lebih nyata. Keluarga merupakan satuan sosial terkecil harus memberikan kontribusi dalam membentuk manusia yang berakhlak, dan tidak mustahil ini menjadi aset bagi pengembangan masyarakat yang berakhlak. Di sinilah pentingnya pendidikan sebagai sebuah sistem yang diharapkan dapat mewujudkan nilai-nilai ideal tersebut. Baik yang terdapat dalam ajaran agama, maupun dalam tataran landasan filosofis dan yuridis formal diatas.

Perbedaan antara manusia dengan makhluk lain terletak pada akhlak yang baik serta budi pekerti mulia, ini merupakan garis pembatas

kesempurnaan manusia ketimbang makhluk lainnya. Manusia memiliki potensi untuk melakukan hal-hal positif (perbuatan baik) dan negatif (perbuatan buruk). Dalam kaitan ini Allah Swt. memberikan kekuatan akal dan pikiran kepada manusia untuk berusaha mempergunakan akal dan pikiran tersebut agar selalu berbuat baik, terutama dengan menanamkan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti luhur. (Jaelani, 2000) Allah Swt. menjelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4-6 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْتُهُ
 أَسْفَلَ سَفَلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: *Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.* (Q.S at-Tiin: 4-6)

Allah Swt. dengan tegas menjelaskan posisi dan kondisi manusia, yakni merupakan makhluk terbaik dari seluruh yang ada. Predikat sebagai makhluk terbaik dapat berubah menjadi makhluk yang hina akibat perbuatan dosa dan maksiat yang dilakukan. Kemuliaan dan kehinaan yang diberikan Allah Swt. kepada manusia merupakan efek langsung dari akhlak manusia itu sendiri.

Mendidik akhlak diri sendiri dan keluarga merupakan kewajiban setiap orang beriman. Sebab ajaran Rasulullah Saw. pembinaan akhlak manusia, sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Tidaklah aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak manusia.* (Ahmad bin Hanbal, 1946)

Pendidikan sebagai sebuah proses berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan secara bertahap berbagai potensi yang ada pada manusia. Bahkan, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk mengasuh dan mengasah kepribadiannya sesuai dengan nilai kebaikan atau norma yang ada dalam kehidupan masyarakat (Saputra, 2022). Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar pembelajaran yang bersifat kognitif yang dapat mengubah orientasi siswa semata-mata untuk meraih nilai yang tinggi, meskipun dengan cara yang tidak jujur (Muslich, 2011). Lebih dari itu, pendidikan hendaknya dapat mengembangkan berbagai potensi kebaikan, sehingga menjadi akhlak baik ditengah-tengah kehidupan (Saputra & Syamsurizal, 2021).

Salah satu pendidikan yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan akhlak manusia adalah Pesantren. Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, dimana dalam tradisi sistem pendidikan di negara ini menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam mengubah dan membentuk kepribadian yang baik (Rochmania, 2022). Bahkan pesantren merupakan sebuah komunitas belajar, dimana santri tidak dipandang sebagai bahan baku yang harus diolah sesuai kehendak atau pencapaian kurikulum semata, melainkan harus dipahami sebagai anggota komunitas yang mempunyai peran dan tanggung jawab (Raka, et al, 2011).

Dalam sebuah komunitas terdapat interaksi yang saling mempercayai, saling menghormati, saling bersedia, untuk berbagi dan bahu membahu untuk melakukan pengembangan diri secara bersama-sama. Karena itulah pesantren bukan sebuah pabrik, dimana santri sebagai bahan baku yang harus adicetak sesuai dengan tuntunan kurikulum untuk meningkatkan nilai ujian nasional (Nofiaturrahmah, 2014).

Ada beberapa pola yang diterapkan di pondok pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah ini dalam pembentukan akhlak demi terwujudnya pendidikan yang berakhlak pola-pola tersebut diantaranya: pola pembelajaran tradisional dalam kegiatan mempelajari kitab-kitab klasik timur tengah di antaranya tafsir, hadis, fikih, tauhid, tasawuf, tarikh dibidang ilmu alat dipelajari kitab *nahwu, syaraf, mantiq, ma'ani, bayan, badi'ah*. Pelajaran tersebut dipelajari sesuai tingkatannya memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pola pembelajaran yang diterapkan terbatas pada sistem yang diterapkan oleh kiai/*syekh* dan *tuangku* sebagai pengurus pesantren, sehingga para santri sangat terbelakang dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang semakin maju, serta santripun sangat akan sulit akan melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi. Pola pesantren *khalaf* (modern) juga diadopsi oleh pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah ini walaupun tidak secara keseluruhan, pesantren ini telah memasukan pelajaran umum dalam kegiatan

pembelajaran di antaranya: Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Pendidikan kewarga negaraan, IPS dan lain-lain.

Pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah ini yang didirikan oleh Syekh. H. Ali Imran Hasan Tuangku Mudo pada tahun 1960 di Korong (Jorong) Ringan-Ringan Negeri Pakandangan Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. Pondok Pesantren ini dahulu berawal dari beberapa Santri Tarbiyah Padang Laweh Malalo yang ikut dengan Syekh. H. Ali Imran Hasan (Tuanku Mudo) yang mendirikan Pondok Pesantren dikampung halamannya yaitu di Korong (Jorong) Ringan-Ringan yang diberi nama Pondok Pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah, dahulunya Pemimpin Pesantren ini menimba Ilmu Agama di Pesantren Tarbiyah Padang Laweh Malalo yang pada waktu itu Pemimpin serta Guru Besarnya ialah Syekh Zakaria Tuanku Labai Sati. Dengan beberapa santri tersebut Pondok Pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah terus berkembang, Pondok Pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah masih utuh dan eksis mempertahankan mutu disiplin ilmu yang bersumber dari Kitab Standar atau dikenal sebagai Kitab Kuning karangan Ulama Timur Tengah tanpa kehilangan Visi dan Misi yang *futuristik*.

Menurut Ketua Yayasan dan pimpinan pondok pola pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah ini telah banyak mengalami perubahan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pola

pembelajaran yang diterapkan sekarang diarahkan dalam pembentukan akhlak peserta didik, namun lebih dominan pada bagaimana efektifnya para santri memperoleh ilmu, dan mencapai target hafalan yang ditetapkan serta pemahaman dari proses pembelajaran yang ada. Keberhasilan pesantren melahirkan para alumni yang punya prestasi yang luar biasa. Hal itu menjadi indikasi efektifnya proses pembelajaran namun tidak bisa dijadikan sebagai indicator dalam pembentukan akhlak santri (Buya Musyawir, Tuangku Kuniang, Wawancara, 22 April 2021).

KAJIAN TEORI

Pendidikan dalam bahasa inggrisnya *education* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti pendidikan merupakan *nomina* turunan dari *verba latin educere* secara etimologi kata *educere* dalam bahasa latin memiliki konotasi melatih dalam dunia pertanian kata *educere* juga bisa diartikan sebagai menyuburkan (mengolah tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik) (Khan, 2010).

Menurut wacana pendidikan barat telah cukup lama dikenal dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu: *paedagogie* dan *paidagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan (Purwanto, 1985).

Menurut Carter V. Good dalam Laster The Crow And Alice Crow, *Educational Psychology*. Setidaknya, pendidikan mengandung beberapa

pengertian sebagai berikut: *pertama*, proses perkembangan kecakapan seseorang dalam membentuk sikap dan perilaku yang disepakati dalam masyarakatnya. *Kedua*, proses sosial seseorang yang hidup dalam suatu komunitas apapun dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang terbangun sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya (Crow & Crow, 1984). Hal ini berarti pendidikan dipahami sebagai suatu proses dalam menentukan cara hidup seseorang, terjadinya modifikasi dalam pandangan seseorang disebabkan pula oleh terjadinya pengaruh interaksi antara kecerdasan, perhatian, dan pengalamannya. Pengertian ini dapat dikatakan hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh Godprey Thomason yang mengatakan bahwa pendidikan adalah pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya dan sikapnya (Thomason, t.t.)

Selanjutnya istilah karakter secara etimologi, akar kata karakter dapat dilacak dari bahasa Inggris: character, Yunani: *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam (Bagus, 2000). M. Furqon Hidayatullah mengutip dari Rutland yang mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti "dipahat". Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter, gabungan dari

kebijakan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya. (Hidayatullah, 2010)

Pada hakikatnya *kbuluq* (budi pekerti) atau akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap ke dalam jiwa dan menjadi kepribadian seseorang. Kemudian timbul berbagai macam kegiatan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran (Baharun & Mahmudah, 2018). Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Asy-Syams ayat 8-10 yang mengungkapkan kecenderungan potensi baik dan buruk yang dimiliki manusia.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. As-Syam: 8-10).

Selanjutnya Darma Kesuma menjelaskan karakter adalah istilah serapan dari bahasa Inggris *Character*. Encarta Dictionaries menyatakan bahwa "karakter" adalah kata benda yang memiliki arti: (1) kualitas-kualitas pembeda; (2) kualitas-kualitas positif; (3) reputasi; (4) seorang dalam buku atau film; (5) orang yang luar biasa; (6) individu dalam kaitannya dalam kepribadian tingkah laku, atau tampilan; (7) huruf atau symbol; dan (8) unit data computer. Arti nomor 7 dan 8 ini tidak relevan dalam kajian pendidikan karakter. Di samping itu

terdapat kata karakteristik (*characteristic*) yang masih tergolong kata benda yang artinya: fitur (ciri) pembatas (*defining feature*) sebuah fitur atau kualitas yang membuat seseorang atau suatu hal dapat dikenali kata sifat untuk karakter adalah khas (*typical*) dalam artinya pembeda atau mewakili seseorang atau hal tertentu (Kusuma, et al, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan riset dengan menggunakan kajian *field research* (kajian lapangan) yang dilaksanakan pada Pondok Pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah yang beralamat di Pakandangan Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan pola pendidikan karakter melalui pembelajaran tradisional yang dilaksanakan pada Pondok Pesantren tersebut. Teknik dalam mendapatkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren, terutama fokus mengamati hal yang berkaitan dengan aktivitas yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Wawancara dilakukan kepada pimpinan pesantren, kiyai atau ustadz, dan santri, untuk mendapatkan data tentang ragam nilai dan metode pembentukan karakter. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengamati dokumen perkembangan siswa, dan atribut-atribut yang berkaitan dengan penegakan karakter.

Setelah data didapatkan, maka akan dilakukan analisis terhadap data tersebut dan dipaparkan dalam bentuk narasi, tabel maupun grafik, sehingga memudahkan dalam memahaminya. Teknik analisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari siklus pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan triangulasi dan *member croscheck*.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Sebelum menjelaskan temuan penelitian terlebih dahulu akan diuraikan pondok pesantren yang menjadi lokasi penelitian. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran sehingga nantinya dapat memberikan koherensi terhadap temuan penelitian. Selain itu narasi ini juga, sebagai pembuktian bahwa pondok pesantren yang disebut-sebut sebagai lembaga pendidikan Islam yang masih bertahan dengan tradisionalitasnya.

Pondok Pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah Sungai Asam merupakan suatu pondok pesantren tradisional atau pondok pesantren salafiah yang masih melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pola tradisional. Pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah Sungai Asam didirikan oleh Syekh Ungku Marajo (Alm) pada tahun 1950 yang memimpin langsung pondok dari tahun berdirinya sampai tahun 1989. Setelah Syekh Ungku Marajo (Alm) wafat pimpinan pondok di lanjutkan oleh anak beliau yaitu Buya Ungku

Kuning Musyawir hingga sekarang. (Buya Musyawir, Tuangku Kuniang, komunikasi pribadi, 22 April 2021)

Pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah Sungai Asam merupakan pesantren tradisional yang proses penamatannya dengan memberikan gelar Tuangku kepada santri yang sudah tamat. Gelar tuangku yang di dapat santri merupakan hasil dari proses pembelajaran selama menimba ilmu di pondok. Sekarang pimpinan pondok selalu berusaha untuk tetap mempertahankan cara pembelajaran tradisional atau bentuk pondok pesantren salafiah sebagai ciri khas pondok pesantren ini dari dahulu hingga sekarang. Pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah Sungai Asam masih tetap setiap melaksanakan kegiatan proses pembelajaran dan menamatkan santri dengan memberikan dan mengukuhkan gelar Tuangku kepada santri.

Ragam Nilai Karakter yang dikembangkan

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat tiga nilai karakter yang dikembangkan di pondok pesantren Miftahul Istiqomah sungai Asam, yakni Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan, dalam hubungan dengan diri sendiri, dan dalam hubungan dengan lingkungan.

1. Nilai karakter santri dalam hubungannya dengan Tuhan

Nilai karakter ini tentunya menjadi prioritas utama dalam pengembangan pembelajaran di sebuah pondok pesantren. Madrasah Miftahul Istiqomah tentunya ingin menjadikan karakter semua santrinya untuk

selalu patuh dan taat kepada Allah SWT. Sebagaimana diungkapkan oleh pimpinan pondok pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah yang menyatakan bahwa:

“Nilai karakter santri yang berhubungan dengan Tuhan yaitu dengan membuat kegiatan-kegiatan ibadah bagi santri. Dengan adanya kegiatan peribadatan yang dilakukan di pesantren ini maka tentunya akan menjadikan santri memiliki perilaku yang dekat dengan Allah. Santri diajarkan ilmu pengetahuan agama Islam supaya diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya. (Buya Musyawir, Tuangku Kuniang, wawancara, 22 April 2021)

Hal senada diungkapkan oleh Ketua Yayasan Madrasah Miftahul Istiqomah yang menyatakan bahwa:

Dalam menerapkan kegiatan ibadah santri saya mewajibkan kepada santri untuk shalat berjama'ah di musalla setiap waktu shalat, hal ini dikoordinir oleh Guru pembina masing-masing lokal. Santri yang tidak ikut shalat berjama'ah diberi sanksi. (Ariantoni, Tuangko Marajo, Wawancara, 22 April 2021)

Menurut seorang guru madrasah Miftahul Istiqomah yang menyatakan bahwa:

Dalam menumbuhkan karakter santri supaya mengamalkan nilai-nilai agama yang berhubungan dengan sang khalik di pondok pesantren ini diterapkan peraturan yang memperkuat disiplin santri untuk taat beribadah, dalam keseharian selain shalat berjama'ah santri juga dianjurkan untuk berzikir, bertahlil, berdoa dan sebagainya (Agusman, Tuangku Marajo, wawancara, 21 April 2021).

Menurut santri Madrasah Miftahul Istiqomah menyatakan bahwa :

Saya berusaha belajar dengan baik, pembentukan karakter bagi santri di pesantren ini sangat di prioritaskan karena hal yang utama bagi seorang santri adalah

memiliki akhlak yang mulia. Di pondok pesantren madrasah Miftahul Istiqomah ini nilai karakter yang pertama yaitunya berhubungan dengan Tuhan.(Sabri wassalam, komunikasi pribadi, 24 April 2021)

Hal senada juga ditambahkan oleh seorang santri Madrasah Miftahul Istiqomah yang menyakan bahwa :

Hal yang berhubungan dengan Tuhan tentunya saya menjalankan ibadah shalat fardhu berjama'ah, berzikir dan berdo'a bersama setelah shalat. Kegiatan ini wajib dan rutin saya lakukan (Muhammad Riski, wawancara, 24 April 2021).

2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

Nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri diantaranya kejujuran, tanggung jawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berwirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, cinta ilmu pengetahuan dan sebagainya. Hal ini dikemukakan oleh pimpinan pondok pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah yang menyatakan bahwa:

Tujuan dari penanaman nilai karakter bagi santri di pondok pesantren ini adalah menjadikan santri jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berwirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, cinta ilmu pengetahuan dan sebagainya, dengan tertanamnya nilai-nilai karakter tersebut menjadikan santri menjadi santri memiliki akhlakul karimah yang akan menjadi suri tauladan bagi seluruh masyarakat nantinya:

Selanjutnya bagaimana pengembangan nilai-nilai karakter santri yang berhubungan dengan diri sendiri ini maka peneliti telah melakukan wawancara dan observasi terhadap Guru-Guru

dan santri Pondok pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah yang hasilnya, seperti Kejujuran, Bergaya hidup sehat, Displin, Kerja keras, Mandiri, cinta ilmu dan sebagainya.

3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

Nilai karakter santri yang dikembangkan di Pondok Pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah adalahhal yang berhubungan dengan lingkungan. Lingkungan merupakan tempat untuk belajar dan hidup para santri yang harus dijaga, dipelihara dan dilestarikan.

Menurut salah seorang guru Pondok Pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah yang menyatakan bahwa:

Membangun karakter santri yang berhubungan dengan lingkungan tentunya bagaimana santri dapat menjaga, memelihara serta melestarikan keadaan alam lingkungan sekitar pondok pesantren ini. Dalam hal ini saya selalu mengingatkan kepada semua santri bahwa alam lingkungan adalah amanah Allah yang harus dijaga dan dilestarikan, jangan ada yang merusak alam lingkungan.(Erianto, Tuangku Kaciak, Wawancara, Mei 2021)

Hal senada juga ditambahkan oleh salah seorang Guru yang menyatakan bahwa :

Untuk menciptakan karakter santri supaya bisa menjaga, memelihara dan melestarikan lingkungan, santri juga di suruh untuk berkebun, bergotong royong bersama membersihkan perkarangan Pondok Pesantren setiap sekali seminggu. Hal ini tentu menjadikan lingkungan Pesantren menjadi bersih dan indah dipandang mata.(Dedi Sulhendra, Tuangku Mudo, Wawancara, Mei 2021)

Menurut salah seorang santri Madrasah Miftahul Istiqomah menyatakan bahwa:

Saya selaku santri selalu menanamkan rasa cinta kepada lingkungan dengan cara membersihkan lingkungan. Kegiatan menjaga lingkungan tentunya hal yang harus saya miliki selaku seorang santri yang akan dicetak menjadi seorang ulama. (Arif Rahman, Wawancara, Mei 2021)

Metode Pembelajaran Karakter

Pondok Pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah kabupaten Padang Pariaman merupakan sebuah pondok sebagai tempat untuk menuntut ilmu agama dalam rangka menghasilkan para ulama dan tuangku, sehingga dapat menyebarkan syariat Islam secara luas. Oleh karena itu, dalam melakukan pembentukan karakter terhadap santrinya, maka para tuangku dan team pengajarnya melakukan berbagai pola pembelajaran, yaitu:

1. Pembelajaran Metode *Halaqah*

Pola pembelajaran tradisional yang digunakan di Pondok Pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah salah satunya adalah dengan metode pembelajaran halaqah. Metode pembelajaran *halaqah* merupakan suatu metode dimana seorang guru membaca suatu kitab sedangkan santri mendengar dan menyimak bacaan guru dengan cara posisi duduk melingkar di hadapan guru.

Menurut pimpinan Pondok Pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah yang menyatakan bahwa:

Metode *halaqah* merupakan metode pembelajaran yang selalu ada dan dipertahankan semenjak saya mendirikan pondok pesantren ini hingga sekarang. Metode *halaqah* adalah metode yang digunakan Rasulullah dalam menyebarkan dakwah Islam. Dengan menggunakan

metode halaqah seorang guru akan mudah memahami kemampuan santri dalam penguasaan kitab yang dipelajarinya di pondok pesantren ini (Buya Musyawir, Tuangku Kuniang, Wawancara, Mei 2021)

Menurut salah seorang Guru yang menyatakan bahwa :

Metode *halaqah* di pondok pesantren adalah metode yang digunakan dari dulu, dan tidak berubah hingga sekarang, santri duduk melingkar dihadapan guru. Selanjutnya guru membacakan kitab yang akan diajarkannya, maka santri mendengar dan menyimak dengan baik, setelah selesai guru membaca maka masing-masing santri mengulang bacaan tersebut dan diselingi dengan tanya jawab untuk memperdalam materi kitab yang dipelajari. (Syafrizal Efendi, Tuangku Bagindo, komunikasi pribadi, Mei 2021a)

Hal senada juga dikemukakan oleh salah seorang pengurus pondok yang menyatakan bahwa :

Penggunaan metode *halaqah* di pondok pesantren ini merupakan ciri khas dari pondok. Tujuannya adalah supaya santri-santri dapat belajar dengan serius dan lebih dekat dengan Guru-Gurunya. Metode halaqah akan selalu dipertahankan karena metode ini dapat menjadikan santri berhasil menimba ilmu terutama dalam pemahaman ilmu kitabnya (Dedi Sulhendra, S.Pd.I, Tuangku Mudo, Wawancara, Mei 2021)

Menurut salah seorang santri madrasah Miftahul Istiqomah menyatakan bahwa:

Pembelajaran yang saya laksanakan di pondok pesantren ini dengan cara belajar langsung dengan guru-guru hal ini menjadikan saya lebih dekat dengan guru-guru yang ada di pesantren ini. (Kamel, Wawancara, 25 April 2021)

2. Pembelajaran Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan pola pembelajaran tradisional yang dapat membentuk karakter santri yang selalu digunakan.

Pembelajaran metode sorogan adalah metode pembelajaran dimana santri berhadapan langsung dengan gurunya. Hal ini bertujuan supaya santri mempunyai hubungan lebih dekat dengan gurunya serta guru akan mudah mengetahui kemampuan yang dimiliki santrinya.

Menurut pimpinan Pondok Pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah yang menyatakan bahwa:

Metode *Sorogan* adalah metode yang selalu saya gunakan dalam proses pembelajaran kitab kuning. Metode *Sorogan* merupakan metode yang sudah lama dan selalu dipertahankan sebagai ciri khas dari pondok pesantren yang saya bangun ini (Buya Musyawir, Tuangku Kuniang, wawancara, Mei 2021)

Menurut salah seorang Guru yang menyatakan bahwa :

Metode pembelajaran merupakan suatu metode tradisional yang mana santri dan guru berhadapan langsung. Metode ini selalu dipertahankan di pondok ini sebagai metode tradisional yang dapat membentuk karakter santri dengan baik. (Joni Hendra, Tuangku Khatib Bungsu, komunikasi pribadi, Mei 2021)

Hal senada juga dikemukakan oleh salah seorang pengurus pondok yang menyatakan bahwa :

Penggunaan metode *Sorogan* di pondok pesantren ini merupakan warisan dari pembelajaran yang dahulu yang sangat bagus digunakan untuk mengetahui karakter santri dan mengarahkan untuk lebih baik. Dengan cara berhadapan langsung maka seorang guru akan dapat melihat bagaimana kemampuan dan karakter yang dimiliki santrinya (Dedi Sulhendra, Tuangku Mudo, wawancara, Mei 2021)

Menurut salah seorang santri Madrasah Miftahul Istiqomah menyatakan bahwa:

Saya merasa selalu mendapat perhatian khusus oleh guru. Tentunya guru sangat membimbing saya supaya memperoleh ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya selama saya menimba ilmu di pesantren ini. (Habib, komunikasi pribadi, 29 April 2021)

3. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode pembelajaran tradisional yang baik untuk membentuk karakter santri. Metode dilakukan untuk menjadikan santri memiliki karakter yang terbiasa melakukan aktivitas keagamaan secara rutin dan kontinu. Metode ini merupakan kegiatan yang penting dilakukan di Pondok Pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah.

Menurut Pimpinan Pondok Pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah yang menyatakan bahwa:

Metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang bagus dalam membentuk karakter santri. Di pesantren saya ini pembiasaan yang dilakukan santri dikontrol oleh para guru-guru dan pembina asrama di pesantren ini. (Buya Musyawir, Tuangku Kuniang, komunikasi pribadi, Mei 2021)

Menurut salah seorang Guru yang menyatakan bahwa :

Metode Pembiasaan merupakan suatu metode pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter santri. Dimana pembiasaan yang ini sudah teratur dan menjadi program yang dilaksanakan oleh santri dalam mengikuti proses pembelajaran di pesantren ini. (Bustanul Arifin, Tuangku Khatib Bungsu, Wawancara, 11 Juni 2021)

Hal senada juga dikemukakan oleh salah seorang pengurus pondok yang menyatakan bahwa :

Keefektifan penggunaan metode pembiasaan di pesantren ini dapat dilihat dari keteraturan santri mengikuti proses pembelajaran seperti pembiasaan shalat berjama'ah, pembiasaan menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, pembiasaan disiplin waktu, dengan jadwal bangun dan tidur yang telah diatur dan lain-lain. (Syafrizal Efendi, Tuangku Bagindo, Interview, Mei 2021)

Menurut salah seorang santri Madrasah Miftahul Istiqomah menyatakan bahwa “Saya selaku santri dengan adanya metode pembelajaran tradisional pembiasaan menjadikan saya disiplin waktu, rajin ibadah, menjaga kebersihan dan lain-lainnya (Walid, Wawancara, 2 Juni 2021)

4. Metode Keteladanan

Metode teladan adalah metode tradisional yang digunakan oleh guru di pondok pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah dimana metode ini adalah metode yang digunakan Rasulullah Saw. dalam mengajak memiliki akhlak atau karakter yang mulia.

Menurut pimpinan Pondok Pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah yang menyatakan bahwa:

Metode teladan digunakan di pesantren saya ini merupakan metode yang digunakan Nabi Muhammad SAW, tentunya hal ini baik dalam membentuk karakter santri. Keteladanan tentunya ditunjukkan oleh guru-guru dan pembina asrama terhadap santri. (Buya Musyawir, Tuangku Kuniang, Wawancara, Mei 2021)

Menurut salah seorang Guru yang menyatakan bahwa :

Metode teladan merupakan metode Rasulullah Saw, tentunya saya selaku guru harus bisa memberikan teladan kepada santri yang saya bina, menurut saya metode teladan ini sangat efektif dalam membentuk karakter santri menjadi santri yang memiliki karakter seorang ulama nantinya. (Masril, Tuangku Mudo, Wawancara, 5 Juni 2021)

Hal senada juga dikemukakan oleh salah seorang pengurus pondok yang menyatakan bahwa:

Menurut saya selaku pengurus, metode teladan yang digunakan guru-guru di pesantren ini sudah baik, dimana guru-guru di pesantren ini telah dapat memberikan contoh tauladan yang baik bagi semua santri, namun saya akui juga masih ada guru yang tidak memberikan teladan seperti datang terlambat, suka marah-marah dan lain-lain. (Buya Musyawir, Tuangku Kuniang, Wawancara, Mei 2021)

Menurut salah seorang santri Madrasah Miftahul Istiqomah menyatakan bahwa:

Saya selaku santri selalu meneladani guru-guru yang mengajar di pesantren ini, apalagi guru yang sangat rajin beribadah merupakan tauladan yang patut saya contoh. (Fazar, komunikasi pribadi, 29 April 2021)

Berdasarkan pemaparan para informan penelitian di atas, memang sangat kelihatan bahwa metode yang digunakan bukanlah metode kekinian. Hal itu sebenarnya sejalan dengan gaya klasik atau salafiah yang memang masih dipertahankan oleh pesantren tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Haidar putra daulay bahwa lazimnya memang pondok pesantren menerapkan metode pembelajaran klasik, terkhusus dalam pembentukan karakter santrinya. Metode klasik tersebut dianggap warisan dari para pendahulunya, dan memang masih di anggap

relevan dengan kondisi kekinian. Itu sebabnya metode tersebut masih tetap dipertahankan (Sumardi, 2012).

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dan diberikan kepada para santrinya, yaitu Nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, dan nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan. Kemudian Pola pendidikan karakter santri pada pondok pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah Sungai Asam memiliki tiga cara dalam pembelajarannya, yaitu metode halaqah, metode sorongan, metode pembiasaan dan metode tauladan. Semua metode dan nilai yang dikembangkan pada santri pondok pesantren Madrasah Miftahul Istiqomah Sungai Asam selalu didampingi oleh kakak kelas yang telah diberikan kepercayaan dari buya (pimpinan pondok) untuk memberikan pembinaan dan pendidikan tersebut kepada santri tingkat bawah. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan karakter dan evaluasi pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di pondok pesantren tersebut, sehingga menjadi lebih baik ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- AF. Jaelani. (2000). *Penyucian Jiwā Kesehatan Mental*. Amzah.
- Ahmad bin Hanbal. (1946). *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (V). Darl Al-Fikr.
- Andreas Harefa. (2000). *Menjadi Manusia Pembelajaran*. Kompas.
- Andrianto, A., Saputra, E., Yanti, N., Syamsurizal, S., & Safitri, W. (2021). Korelasi Persepsi Siswa Tentang Kreativitas Guru PAI dengan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 1 2 X 11 Enam Lingkungan. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2(1), 37–51. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i1.54>
- Baharun, H., & Mahmudah, M. (2018). Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren. *Jurnal mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 149–173. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/2860>
- Dharma Kusuma, et al. (2011). *Pendidikan Karakter*. Remaja Rosada Karya.
- D.Yahya Khan. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Pelangi Pulishing.
- Edriagus Saputra, Syamsurizal. (2021). *Pendidikan Karakter di Era Milenial (Dalam Lingkaran Islam)*. Penerbit Insan Cendekia Mandiri.
- Gede Raka, et al. (2011). *Pendidikan Karakter Di Sekolah Dari Gagasan Ketindakan*. PT, Elek Mediankomputindo.
- Haidar Putra Daulay. (2006). *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendekatan Nasional di Indonesia*. Kencana.
- Hasan Langgulung. (2003). *Asas-asas Pendidikan Islam*. PT. Pustaka Al-Husna Baru.
- H.M Arifin. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan yang Teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. Bukti Aksara.
- Ismail SM. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Laster The Crow And Alice Crow. (1984). *Educational Psychology*. American Book.
- Lorens Bagus. (2000). *Kamus Filsafat*. Gramedi.
- M. Furqan Hidayatul. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka.

- M. Rusli Karim. (1991). *Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia, dalam Muslib Usa, Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Tiara Wacana.
- Makmun, H. A. R. (2016). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 12(2), 211–238. <http://dx.doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.226>
- Mansur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Musyarrofah, M. (2018). Deradikalisasi melalui pendidikan karakter berbasis khazanah pesantren. *Jurnal mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 46–59. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/2785>
- Ngalim Purwanto. (1985). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Remaja Rosda Karya.
- Nizarani, N., Kristiawan, M., & Sari, A. P. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(1), 37–44. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5432>
- Nofiaturrahmah, F. (2014). Metode pendidikan karakter di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 201–216. <https://doi.org/10.14421/jpai.2014.112-04>
- Ramayulis. (2013). *Ilmu pendidikan Islam: Vol. X. Kalam Mulia*.
- Rochmania, D. D. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1687–1695. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2293>
- Saputra, E., Fata, A., & Syamsurizal, D. (2022). *Pola Pembinaan Keagamaan bagi Lansia pada Panti Jompo Sabai Nan Aluib Sicincin*. 10(02).
- Saputra, E., Gusnanda, G., Gustianda, N., Rahmadinur, W., & Syahidin, A. (2022). Respect For The Red White Flag in The Understanding of Syataryah and Muhammadiyah Communities: A Comparative Study. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 7(2), 307. <https://doi.org/10.29240/ajis.v7i2.5483>
- Sir Godprey Thomoson. (t.t.). *A Modern Philosophy Of Education*. Georde And Allen Ltd.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Tedi Priatna. (2004). *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*. Pustaka Bani Quraisy.
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah. (2010). *Wawasan Pendidikan Karakter Dalam Islam*. Kementerian Agama.
- Ulil Amri Syafri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. PT Raja Grafindo Persada.
- W. Gulo. (2002). *Strategi Belajar mengajar*. Grasindo.
- Zuhairini, et al. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Zulfadli, M., Hakim, L., Wendry, N., & Saputra, E. (2021). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Mangaji Kamatian Pada Masyarakat Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 7(01), 103–114. <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1257>